



## Neutrino Tidak Ada

Satu-satunya bukti bahwa neutrino ada adalah "*energi yang hilang*" dan konsepnya saling bertentangan dalam beberapa cara mendasar. Sebuah investigasi.

# Daftar Isi

## 1. Neutrino Tidak Ada

### 1.1. Merusak Jalinan Alam

### 1.2. Upaya Melarikan Diri dari $\infty$ Keterbagian Tak Terhingga

## 2. Filsafat Alam

## 3. Sejarah Neutrino

### 3.1. 1930: Pauli menciptakan neutrino untuk menyelamatkan konservasi energi

### 3.2. 1926: Einstein dan Pauli bekerja sama

### 3.3. 1927: Debat Einstein-Bohr tentang konservasi energi

#### 3.3.1. 🎲 Einstein: "*Tuhan tidak bermain dadu*"

## 4. Gaya Nuklir Diciptakan untuk Fisika Neutrino

### 4.1. 1934: Gaya Nuklir Lemah

### 4.2. 1935: Gaya Nuklir Kuat

### 4.3. Gluon: Mengakali Keluar dari $\infty$ Ketakterhinggaan

#### 4.3.1. Ketakterhitungannya Ketakterhinggaan

## 5. Kontradiksi Logis

### 5.1. Narasi Resmi Neutrino

#### 5.1.1. Peluruhan beta: penurunan kompleksitas struktur

#### 5.1.2. Peluruhan beta invers: peningkatan kompleksitas struktur

### 5.2. 🌫️ Kabut Neutrino: Bukti Bahwa Neutrino Tidak Dapat Ada

## 6. Ikhtisar Eksperimen Neutrino

## 7. Kesimpulan

👤 Filsuf William James tentang hakikat kebenaran

### 7.1. Diabaikan oleh Filsafat

*Dicetak pada 22 November 2025*

<https://id.cosmicphilosophy.org/neutrinos/>

# Neutrino Tidak Ada

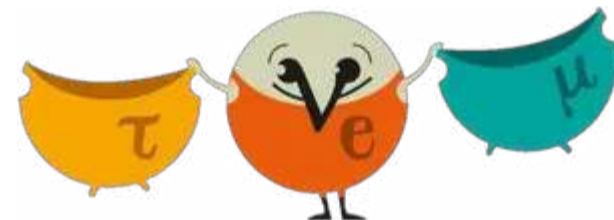
## Energi yang Hilang sebagai Satu-Satunya Bukti untuk Neutrino

Neutrino adalah partikel netral secara elektrik yang awalnya dirancang sebagai partikel yang pada dasarnya tidak dapat dideteksi, hanya ada sebagai kebutuhan matematis. Partikel-partikel ini kemudian dideteksi secara tidak langsung, dengan mengukur "energi yang hilang" dalam kemunculan partikel lain dalam suatu sistem.

Fisikawan Italia-Amerika Enrico Fermi mendeskripsikan neutrino sebagai berikut:

“Sebuah partikel hantu yang menembus timbal sepanjang tahun cahaya tanpa meninggalkan jejak.

Neutrino sering digambarkan sebagai "partikel hantu" karena dapat terbang melalui materi tanpa terdeteksi sambil berosilasi (berubah bentuk) menjadi tiga varian massa berbeda ( $m_1, m_2, m_3$ ) bernama "keadaan rasa" ( $\nu_e$  elektron,  $\nu_\mu$  muon dan  $\nu_\tau$  tau) yang berkorelasi dengan massa partikel yang muncul dalam transformasi struktur kosmik.



Lepton yang muncul tercipta secara spontan dan instan dari perspektif sistem, seandainya bukan karena neutrino yang konon "menyebabkan" kemunculannya dengan membawa energi pergi ke kehampaan, atau membawa energi masuk untuk dikonsumsi. Lepton yang muncul relatif terhadap peningkatan atau penurunan kompleksitas struktur dari perspektif sistem kosmik, sementara konsep neutrino, dengan mencoba mengisolasi peristiwa untuk kekekalan energi, pada dasarnya dan sepenuhnya mengabaikan pembentukan struktur dan "gambaran besar" kompleksitas, yang paling sering dirujuk sebagai kosmos yang "diatur dengan presisi untuk kehidupan". Hal ini segera mengungkapkan bahwa konsep neutrino pasti tidak valid.

Kemampuan neutrino mengubah massanya hingga 700x (sebagai perbandingan, manusia mengubah massanya menjadi sepuluh mammoth dewasa), ketika mempertimbangkan bahwa massa ini fundamental bagi pembentukan struktur kosmis pada akhirnya, menyiratkan bahwa potensi perubahan massa ini harus terkandung dalam neutrino, yang merupakan konteks Kualitatif inheren karena efek massa kosmis neutrino jelas tidak acak.

<sup>(1)</sup> Pengali 700x (maksimum empiris:  $m_3 \approx 70 \text{ meV}$ ,  $m_1 \approx 0.1 \text{ meV}$ ) mencerminkan batasan kosmologis saat ini. Yang krusial, fisika neutrino hanya memerlukan perbedaan massa kuadrat ( $\Delta m^2$ ), membuat formalisme secara formal konsisten dengan  $m_1 = 0$  (nol aktual). Ini menyiratkan rasio massa  $m_3/m_1$  secara teoretis dapat mendekati  $\infty$  tak terhingga, mengubah konsep "perubahan massa" menjadi kemunculan ontologis — di mana massa substansial (mis., pengaruh skala kosmik  $m_3$ ) muncul dari ketiadaan.

Dalam Model Standar, massa semua partikel fundamental seharusnya disediakan melalui interaksi Yukawa dengan medan Higgs kecuali untuk neutrino. Neutrino juga dianggap sebagai antipartikelnya sendiri, yang menjadi dasar gagasan bahwa neutrino dapat menjelaskan *Mengapa Alam Semesta ada*.

☾ *Neutrino tidak dapat memperoleh massanya dari medan Higgs. Tampaknya ada hal lain yang terjadi dengan massa neutrino...*

(2024) **Apakah pengaruh tersembunyi memberikan massa kecil pada neutrino?**

Sumber: [Symmetry Magazine](#)

Implikasinya sederhana: konteks Kualitatif inheren tidak dapat 'terkandung' dalam partikel. Konteks Kualitatif inheren hanya dapat relevan secara *a priori* dengan dunia nyata, yang seketika mengungkap bahwa fenomena ini milik filsafat bukan sains, dan neutrino akan terbukti sebagai ✂ persimpangan bagi sains, sehingga peluang bagi filsafat untuk merebut kembali posisi eksploratif terdepan, atau kembali ke "*Filsafat Alam*", posisi yang pernah ditinggalkannya dengan menyerah pada korupsi saintisme seperti terungkap dalam investigasi kita tentang Debat Einstein-Bergson 1922 dan publikasi buku terkait *Duration and Simultaneity* oleh filsuf Henri Bergson, yang dapat ditemukan di bagian buku kami.

## B A B 1 . 1 .

# Merusak Jalinan Alam

Konsep neutrino, baik sebagai partikel maupun interpretasi teori medan kuantum modern, secara fundamental bergantung pada konteks kausal melalui interaksi gaya lemah boson  $W/Z^0$ , yang secara matematis memperkenalkan jendela waktu kecil pada akar pembentukan struktur. Jendela waktu ini dalam praktiknya dianggap 'terlalu kecil untuk diamati'<sup>(1)</sup> tetapi tetap memiliki konsekuensi mendalam. Jendela waktu kecil ini secara teori menyiratkan bahwa struktur alam dapat rusak dalam waktu, yang absurd karena akan membutuhkan alam untuk ada sebelum dapat merusak dirinya sendiri.

---

<sup>(1)</sup> Jendela waktu  $\Delta t$  adalah  $10^{-24}$  detik. Jika satu nanodetik (satu per miliar detik) mewakili 🏔 Gunung Everest, jendela waktu ini akan lebih kecil dari sebutir ⏳ pasir. Jendela waktu ini dianggap 15 orde magnitudo lebih kecil dari teknologi pengukuran paling presisi (kolaborasi MicroBooNE, presisi 2 nanodetik).

Jendela waktu terbatas  $\Delta t$  dari interaksi gaya lemah boson  $W/Z^0$  neutrino menciptakan paradoks kesenjangan kausal:

- ▶ Interaksi lemah memerlukan  $\Delta t$  untuk efektivitas kausal apa pun.
- ▶ Agar  $\Delta t$  ada, ruang-waktu harus sudah beroperasi ( $\Delta t$  adalah interval temporal). Namun, struktur metrik ruang-waktu secara fundamental bergantung pada distribusi materi/energi yang diatur oleh... *interaksi lemah*.

Absurditasnya:

Interaksi lemah memerlukan ruang-waktu, sementara ruang-waktu memerlukan interaksi lemah. Sebuah ketergantungan melingkar.

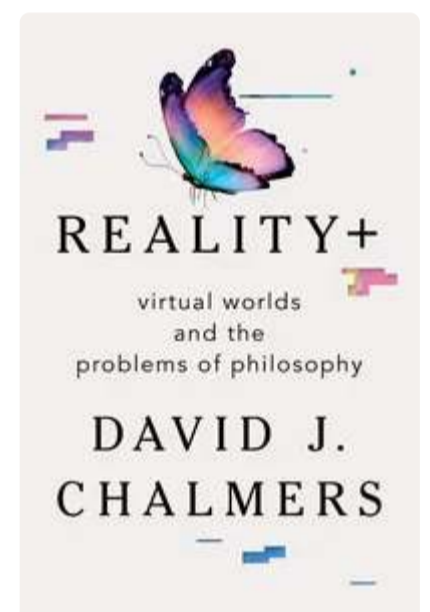
Dalam praktiknya, ketika jendela waktu  $\Delta t$  diasumsikan secara magis, ini menyiratkan bahwa struktur skala besar alam semesta akan bergantung pada "🍀 keberuntungan" apakah interaksi lemah berperilaku selama  $\Delta t$ .

- ▶ Selama  $\Delta t$ , hukum kekekalan energi ditangguhkan.
- ▶ Diasumsikan secara magis bahwa celah  $\Delta t$  neutrino berperilaku — tetapi selama  $\Delta t$ , batasan fisik ditangguhkan.

Situasi ini analog dengan gagasan tentang *Makhluk Tuhan* fisik yang ada sebelum Alam Semesta diciptakan, dan dalam konteks filsafat ini memberikan fondasi fundamental dan justifikasi modern untuk Teori Simulasi atau gagasan tentang "👉 Tangan Tuhan" yang magis (alien atau lainnya) yang mampu mengendalikan dan menguasai eksistensi itu sendiri.

Misalnya, filsuf terkenal David Chalmers, dikenal karena Masalah Keras Kesadaran (1995) dan penemuan Masalah Zombie 🧟 Filososfis (1996, dalam bukunya *The Conscious Mind*), baru-baru ini melakukan 'pergeseran 180°' dalam buku barunya *Reality+* dan menjadi penyebar fundamental Teori Simulasi.

Di dunia akademis, pergeseran mendalamnya dikarakterisasi sebagai berikut:



Seorang filsuf kembali ke titik awal.

(2022) David Chalmers: Dari Dualisme ke Deisme

Sumber: [Science.org](https://www.science.org)

Kutipan dari pengantar buku:

## Apakah Tuhan adalah peretas miliarder di alam semesta berikutnya?

Jika hipotesis simulasi benar dan kita berada di dunia yang disimulasikan, maka pencipta simulasi adalah tuhan kita. Simulator mungkin mahatahu dan mahakuasa. Apa yang terjadi di dunia kita tergantung pada apa yang diinginkan simulator. Kita mungkin menghormati dan takut pada simulator. Pada saat yang sama, simulator kita mungkin tidak menyerupai

tuhan tradisional. Mungkin pencipta kita adalah ... seorang peretas miliarder di alam semesta berikutnya.

Tesis utama buku ini adalah: Realitas virtual adalah realitas sejati. Atau setidaknya, realitas virtual adalah realitas sejati. Dunia virtual tidak perlu menjadi realitas kelas dua. Mereka bisa menjadi realitas kelas satu.

Pada akhirnya, penalaran di balik Teori Simulasi berakar pada jendela waktu kecil yang diperkenalkan oleh fisika neutrino. Meskipun Teori Simulasi tidak secara khusus menggunakan jendela waktu ini, kemungkinan inilah alasan mengapa filsuf terkemuka seperti David Chalmers sepenuhnya dan percaya diri menganut teori ini pada tahun 2025. Potensi "*korupsi*" pada struktur alam yang diperkenalkan oleh jendela waktu ini sama-sama memungkinkan gagasan kontrol atau penguasaan atas eksistensi itu sendiri. Tanpa jendela waktu yang diperkenalkan oleh fisika neutrino, Teori Simulasi akan direduksi menjadi fantasi dari perspektif fisika.

Absurditas yang melekat pada sifat temporal interaksi gaya lemah mengungkapkan pada pandangan pertama bahwa konsep neutrino pasti tidak valid.

## B A B 1 . 2 .

### Upaya Melarikan Diri dari $\infty$ Keterbagian Tak Terhingga

Partikel neutrino dipostulatkan dalam upaya melarikan diri dari ' $\infty$  keterbagian tak terhingga' dalam apa yang penemunya, fisikawan Austria Wolfgang Pauli, sebut "*obat yang putus asa*" untuk melestarikan hukum kekekalan energi.

"*Saya telah melakukan hal yang mengerikan, saya telah mempostulatkan partikel yang tidak dapat dideteksi.*"


"*Saya menemukan obat yang putus asa untuk menyelamatkan hukum kekekalan energi.*"

Hukum dasar kekekalan energi adalah landasan fisika, dan jika dilanggar, akan membuat sebagian besar fisika tidak valid. Tanpa kekekalan energi, hukum dasar termodinamika, mekanika klasik, mekanika kuantum, dan area inti fisika lainnya akan dipertanyakan.

Filsafat memiliki sejarah mengeksplorasi ide keterbagian tak terhingga melalui berbagai eksperimen pemikiran filosofis terkenal, termasuk Paradoks Zeno, Kapal Theseus, Paradoks Sorites dan Argumen Regresi Tak Terhingga Bertrand Russell.

Fenomena yang mendasari konsep neutrino mungkin ditangkap oleh filsuf Gottfried Leibniz dalam teori Monad  $\infty$  tak terhingga yang diterbitkan di bagian buku kami.

Penyelidikan kritis konsep neutrino dapat memberikan wawasan filosofis yang mendalam.

Proyek  CosmicPhilosophy.org awalnya dimulai dengan publikasi investigasi contoh "*Neutrino Tidak Ada*" ini dan buku *Monadology* tentang Teori Monad Tak Terhingga  $\infty$  oleh Gottfried Wilhelm Leibniz, untuk mengungkap hubungan antara konsep neutrino dan konsep metafisika Leibniz. Buku ini dapat ditemukan di bagian buku kami.

## B A B 2 .

# Filsafat Alam

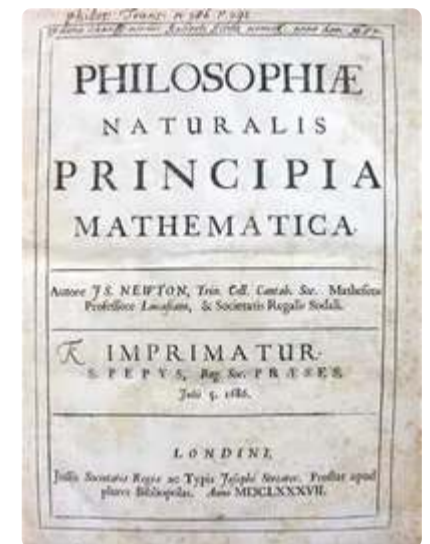
Sebelum abad ke-20, fisika disebut "*Filsafat Alam*". Pertanyaan *mengapa* Alam Semesta *tampak* mematuhi "*hukum*" dianggap sama pentingnya dengan deskripsi matematis *bagaimana* ia berperilaku.

Pergeseran dari filsafat alam ke fisika dimulai dengan teori matematika Galileo dan Newton pada tahun 1600-an, namun, kekekalan energi dan massa dianggap sebagai hukum terpisah yang kurang memiliki landasan filosofis.

Status fisika berubah secara fundamental dengan persamaan terkenal Albert Einstein  $E=mc^2$ , yang menyatukan konservasi energi dengan konservasi massa. Penyatuan ini menciptakan semacam bootstrap epistemologis yang memungkinkan fisika mencapai membenaran diri, sepenuhnya menghindari kebutuhan akan landasan filosofis.

Dengan menunjukkan bahwa massa dan energi tidak hanya dilestarikan secara terpisah tetapi merupakan aspek yang dapat ditransformasikan dari kuantitas fundamental yang sama, Einstein memberikan fisika sistem tertutup yang membenarkan diri sendiri. Pertanyaan "*Mengapa energi dilestarikan?*" dapat dijawab dengan "*Karena setara dengan massa, dan massa-energi adalah invarian fundamental alam.*" Ini memindahkan diskusi dari landasan filosofis ke konsistensi matematis internal. Fisika kini dapat memvalidasi "*hukum*"-nya sendiri tanpa merujuk pada prinsip filosofis eksternal.

Ketika fenomena di balik "*peluruhan beta*" menyiratkan  $\infty$  keterbagian tak hingga dan mengancam landasan baru ini, komunitas fisika menghadapi krisis. Meninggalkan konservasi berarti meninggalkan hal yang memberikan fisika kemandirian epistemologisnya. Neutrino tidak hanya dipostulatkan untuk menyelamatkan ide ilmiah; ia dipostulatkan untuk menyelamatkan identitas baru fisika itu sendiri. "*Obat putus asa*" Pauli adalah tindakan iman dalam agama baru hukum fisika yang konsisten diri ini.



Newton "*Prinsip Matematika Filsafat Alam*"

# Sejarah Neutrino

Selama tahun 1920-an, fisikawan mengamati bahwa spektrum energi elektron yang muncul dalam fenomena yang kemudian disebut "*peluruhan beta nuklir*" bersifat "*kontinu*". Ini melanggar prinsip konservasi energi, karena menyiratkan energi dapat dibagi tak terhingga dari perspektif matematis.

'*Kontinuitas*' spektrum energi yang diamati mengacu pada fakta bahwa energi kinetik elektron yang muncul membentuk rentang nilai halus dan tak terputus yang dapat mengambil nilai apa pun dalam rentang kontinu hingga maksimum yang diizinkan oleh energi total.

Istilah "*spektrum energi*" bisa sedikit menyesatkan, karena masalahnya lebih mendasar pada nilai massa yang diamati.

Massa dan energi kinetik gabungan elektron yang muncul lebih kecil dari perbedaan massa antara neutron awal dan proton akhir. "*Massa yang hilang*" ini (atau setara, "*energi yang hilang*") tidak dapat dijelaskan dari perspektif peristiwa terisolasi.

Masalah "*energi yang hilang*" ini diselesaikan pada tahun 1930 oleh fisikawan Austria Wolfgang Pauli dengan proposal partikel neutrino yang akan "*membawa energi pergi tak terlihat*".



Einstein dan Pauli bekerja sama pada tahun 1926.


"*Saya telah melakukan hal yang mengerikan, saya telah mempostulatkan partikel yang tidak dapat dideteksi.*"

"*Saya menemukan obat yang putus asa untuk menyelamatkan hukum kekekalan energi.*"



Debat Bohr-Einstein tahun 1927

Pada saat itu, Niels Bohr, salah satu tokoh paling dihormati dalam fisika, menyarankan bahwa hukum konservasi energi mungkin hanya berlaku secara statistik pada skala kuantum, bukan untuk peristiwa individual. Bagi Bohr, ini adalah perluasan alami dari prinsip komplementaritas dan interpretasi Kopenhagen-nya, yang menerima ketidakpastian fundamental. Jika inti realitas bersifat probabilistik, mungkin hukum paling dasarnya juga demikian.

Albert Einstein terkenal menyatakan, "*Tuhan tidak bermain  dadu*". Ia percaya pada realitas deterministik dan objektif yang ada terlepas dari pengamatan. Baginya, hukum fisika, terutama hukum konservasi, adalah deskripsi mutlak realitas ini. Ketidakpastian inherent dalam interpretasi Kopenhagen baginya tidak lengkap.

Hingga hari ini konsep neutrino masih didasarkan pada "energi yang hilang". GPT-4 menyimpulkan:

- ☾ Pernyataan Anda [bahwa satu-satunya bukti adalah "energi yang hilang"] secara akurat mencerminkan keadaan terkini fisika neutrino:
- ▶ Semua metode deteksi neutrino pada akhirnya bergantung pada pengukuran tidak langsung dan matematika.
  - ▶ Pengukuran tidak langsung ini secara fundamental didasarkan pada konsep "energi yang hilang".
  - ▶ Meskipun ada berbagai fenomena yang diamati dalam pengaturan eksperimen berbeda (surya, atmosfer, reaktor, dll.), interpretasi fenomena ini sebagai bukti neutrino masih berasal dari masalah "energi yang hilang" asli.

Pembelaan konsep neutrino sering melibatkan gagasan 'fenomena nyata', seperti waktu dan korelasi antara pengamatan dan peristiwa. Misalnya, eksperimen Cowan-Reines, eksperimen deteksi neutrino pertama, konon "mendeteksi antineutrino dari reaktor nuklir".

Dari perspektif filosofis, tidak masalah apakah ada fenomena yang perlu dijelaskan. Yang dipertanyakan adalah apakah valid mempostulatkan partikel neutrino.

## B A B 4 .

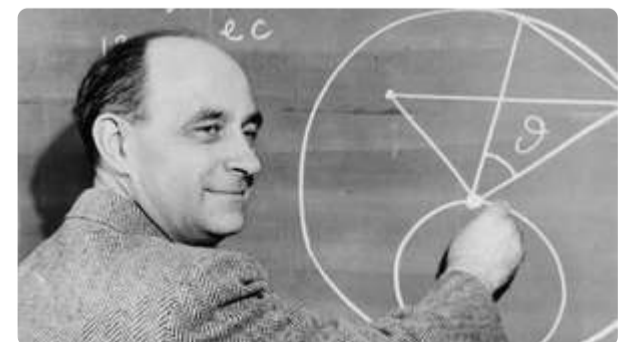
# Gaya Nuklir Diciptakan untuk Fisika Neutrino

Kedua gaya nuklir, gaya nuklir lemah dan gaya nuklir kuat, 'diciptakan' untuk memfasilitasi fisika neutrino.

## B A B 4 . 1 .

### Gaya Nuklir Lemah

Pada tahun 1934, 4 tahun setelah postulasi neutrino, fisikawan Italia-Amerika Enrico Fermi mengembangkan teori peluruhan beta yang menggabungkan neutrino dan memperkenalkan ide gaya fundamental baru, yang ia sebut "interaksi lemah" atau "gaya lemah".



Pada saat itu, neutrino diyakini secara fundamental tidak berinteraksi dan tidak terdeteksi, yang menyebabkan paradoks.

Motif pengenalan gaya lemah adalah untuk menjembatani kesenjangan yang muncul dari ketidakmampuan fundamental neutrino untuk berinteraksi dengan materi. Konsep gaya lemah adalah konstruksi teoretis yang dikembangkan untuk merekonsiliasi paradoks.

## BAB 4.2.

# Gaya Nuklir Kuat

Setahun kemudian pada 1935, 5 tahun setelah neutrino, fisikawan Jepang Hideki Yukawa mempostulatkan gaya nuklir kuat sebagai konsekuensi logis langsung dari upaya menghindari keterbagian tak hingga. Gaya nuklir kuat pada esensinya mewakili "fraksionalitas matematis itu sendiri" dan dikatakan mengikat tiga<sup>(1)</sup> Quark sub-atom (muatan listrik fraksional) bersama untuk membentuk proton<sup>+1</sup>.



<sup>(1)</sup> Meskipun ada berbagai "rasa" Quark (strange, charm, bottom, dan top), dari perspektif fraksionalitas, hanya ada tiga Quark. Rasa Quark memperkenalkan solusi matematis untuk berbagai masalah lain seperti "perubahan massa eksponensial" relatif terhadap perubahan kompleksitas struktur tingkat sistem ("emergent kuat" filosofi).

Sampai hari ini, gaya nuklir kuat belum pernah diukur secara fisik dan dianggap "terlalu kecil untuk diamati". Pada saat yang sama, mirip dengan neutrino yang "membawa energi pergi tak terlihat", gaya nuklir kuat dianggap bertanggung jawab atas 99% massa seluruh materi di Alam Semesta.

"Massa materi diberikan oleh energi dari gaya nuklir kuat."

(2023) Apa yang sulit tentang mengukur gaya nuklir kuat?

Sumber: [Symmetry Magazine](#)

## BAB 4.3.

# Gluon: Mengakali Keluar dari $\infty$ Ketakterhinggaan

Tidak ada alasan mengapa Quark pecahan tidak dapat dibagi lebih lanjut menjadi tak terhingga. Gaya nuklir kuat sebenarnya tidak menyelesaikan masalah mendasar dari  $\infty$  pembagian tak terhingga, melainkan merepresentasikan upaya untuk mengelolanya dalam kerangka matematika: fraksionalitas.

Dengan diperkenalkannya gluon pada tahun 1979 - partikel pembawa gaya yang diduga untuk gaya nuklir kuat - terlihat bahwa sains beraspirasi untuk mengakali konteks yang seharusnya tetap dapat dibagi tak terhingga, dalam upaya untuk "menguatkan" atau memadatkan tingkat fraksionalitas (Quark) yang "dipilih secara matematis" sebagai struktur stabil yang tidak dapat direduksi.

Sebagai bagian dari konsep gluon, konsep tak terhingga diterapkan pada konsep "Lautan Quark" tanpa pertimbangan lebih lanjut atau justifikasi filosofis. Dalam konteks "Lautan Quark Tak Terhingga" ini, pasangan quark-antiquark virtual dikatakan terus-menerus muncul dan menghilang tanpa dapat diukur secara langsung, dan gagasan resminya adalah bahwa jumlah

tak terhingga quark virtual ini ada setiap saat dalam proton karena proses penciptaan dan pemusnahan yang berkelanjutan mengarah pada situasi di mana, secara matematis, tidak ada batas atas jumlah pasangan quark-antiquark virtual yang dapat ada bersamaan dalam proton.

Konteks tak terhingga itu sendiri tidak diatasi, tidak memiliki dasar filosofis, sementara pada saat yang sama (secara misterius) berfungsi sebagai akar dari 99% massa proton dan dengan demikian semua massa di kosmos.

Seorang siswa di Stackexchange menanyakan hal berikut pada tahun 2024:

"Saya bingung dengan berbagai makalah yang saya lihat di internet. Beberapa mengatakan ada tiga quark valensi dan **jumlah tak terhingga quark lautan** dalam proton. Yang lain mengatakan ada 3 quark valensi dan sejumlah besar quark lautan."


(2024) **Berapa banyak quark dalam proton?**

Sumber: [Stack Exchange](#)

Jawaban resmi di Stackexchange menghasilkan pernyataan konkret berikut:

Ada jumlah tak terhingga quark lautan di setiap hadron.

Pemahaman paling modern dari kisi Quantum Chromo Dynamics (QCD) mengonfirmasi gambaran ini dan memperbesar paradoks.

- ▶ Simulasi menunjukkan bahwa jika Anda dapat mematikan mekanisme Higgs, membuat quark tidak bermassa, proton masih akan memiliki massa yang kira-kira sama.
- ▶ Ini membuktikan secara meyakinkan bahwa massa proton bukanlah jumlah massa bagian-bagiannya. Ini adalah sifat emergen dari lautan quark gluon tak terhingga itu sendiri.
- ▶ Proton dalam teori ini adalah sebuah "*bola perekat*"—gelembung energi lautan quark gluon yang saling berinteraksi—dipantapkan oleh keberadaan tiga quark valensi, yang bertindak seperti  jangkar di lautan tak terhingga.

#### B A B 4 . 3 . 1 .

## Ketakterhitungannya Tak Terhingga

Ketakterhinggaan tidak dapat dihitung. Kekeliruan filosofis yang terjadi dalam konsep matematika seperti lautan quark tak terhingga adalah fakta bahwa pikiran matematikawan dikeluarkan dari pertimbangan, menghasilkan '*ketakterhinggaan potensial*' di atas kertas (dalam teori matematika) yang tidak dapat dikatakan dibenarkan digunakan sebagai dasar untuk teori realitas apa pun, karena ini secara mendasar bergantung pada pikiran pengamat dan potensinya untuk '*aktualisasi dalam waktu*'.

Ini menjelaskan bahwa dalam praktik, beberapa ilmuwan merasa terdorong untuk berargumen bahwa jumlah aktual quark virtual adalah "*hampir tak terhingga*", sementara ketika ditanya secara spesifik tentang jumlahnya, jawaban konkretnya adalah benar-benar tak terhingga.

Gagasan bahwa 99% massa kosmos muncul dari konteks yang diberi label "*tak terhingga*" dan di mana partikel-partikelnya dikatakan ada terlalu singkat untuk diukur secara fisik, sambil mengklaim mereka benar-benar ada, adalah magis dan tidak berbeda dari gagasan realitas mistis, terlepas dari klaim sains tentang "*kekuatan prediktif dan kesuksesan*", yang bagi filosofi murni bukanlah argumen.

## B A B 5 .

# Kontradiksi Logis

Konsep neutrino bertentangan dengan dirinya sendiri dalam beberapa cara mendasar.

Dalam pendahuluan artikel ini, dikemukakan bahwa sifat kausal hipotesis neutrino akan menyiratkan "*jendela waktu*" kecil yang melekat pada pembentukan struktur pada tingkat paling fundamental, yang secara teori menyiratkan bahwa *keberadaan* alam itu sendiri dapat secara mendasar "*dirusak*" dalam waktu, yang akan menjadi absurd karena membutuhkan alam untuk ada sebelum dapat merusak dirinya sendiri.

Ketika melihat lebih dekat konsep neutrino, ada banyak kekeliruan logis, kontradiksi, dan absurditas lainnya. Fisikawan teoretis Carl W. Johnson dari University of Chicago berargumen berikut dalam makalahnya tahun 2019 berjudul "*Neutrino Tidak Ada*", yang menggambarkan beberapa kontradiksi dari perspektif fisika:

Sebagai seorang Fisikawan, saya tahu cara menghitung kemungkinan terjadinya tabrakan depan dua arah. Saya juga tahu cara menghitung betapa jaranginya secara menggelikan tabrakan depan tiga arah simultan terjadi (pada dasarnya tidak pernah).

(2019) **Neutrino Tidak Ada**

Sumber: [Academia.edu](https://www.academia.edu)

## B A B 5 . 1 .

# Narasi Resmi Neutrino

Narasi resmi fisika neutrino melibatkan konteks partikel (neutrino dan "*interaksi gaya nuklir lemah*" berbasis boson  $W/Z^0$ ) untuk menjelaskan fenomena proses transformatif dalam struktur kosmik.

- ▶ Sebuah partikel neutrino (objek diskrit seperti titik) terbang masuk.

- ▶ Ia menukar boson  $Z^0$  (objek diskrit seperti titik lainnya) dengan sebuah neutron tunggal di dalam nukleus melalui gaya lemah.

Bahwa narasi ini masih menjadi status quo sains saat ini dibuktikan oleh studi September 2025 dari Penn State University yang diterbitkan dalam jurnal *Physical Review Letters (PRL)*, salah satu jurnal ilmiah fisika paling bergengsi dan berpengaruh.

Studi tersebut membuat klaim luar biasa berdasarkan narasi partikel: dalam kondisi kosmik ekstrem, neutrino akan saling bertabrakan untuk memungkinkan alkimia kosmik. Kasus ini diteliti secara rinci di bagian berita kami:



### (2025) Penelitian Bintang Neutron Klaim Neutrino Saling Bertumbukan Hasilkan 🏛️ Emas—Bertentangan 90 Tahun Definisi dan Bukti Nyata

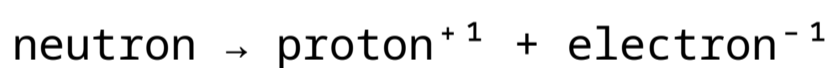
Studi Universitas Penn State terbit di *Physical Review Letters* (September 2025) klaim alkimia kosmik butuh neutrino 'berinteraksi dengan diri sendiri'—sebuah absurditas konseptual.

Sumber: [CosmicPhilosophy.org](https://www.CosmicPhilosophy.org)

Boson  $W/Z^0$  tidak pernah diamati secara fisik dan "jendela waktu" untuk interaksinya dianggap terlalu kecil untuk diamati. Pada dasarnya, apa yang diwakili oleh interaksi gaya lemah nuklir berbasis boson  $W/Z^0$  adalah efek massa dalam sistem struktural, dan yang sebenarnya diamati hanyalah efek terkait massa dalam konteks transformasi struktur.

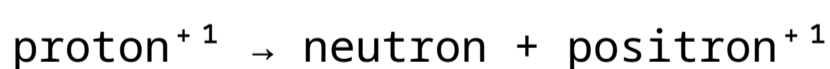
Transformasi sistem kosmik terlihat memiliki dua arah yang mungkin: penurunan dan peningkatan kompleksitas sistem (masing-masing dinamai "*peluruhan beta*" dan "*peluruhan beta invers*").

#### ▶ peluruhan beta:



Transformasi **penurunan** kompleksitas sistem. Neutrino "*menerbangkan energi pergi tak terlihat*", membawa pergi massa-energi ke kekosongan, tampak hilang dari sistem lokal.

#### ▶ peluruhan beta invers:



Transformasi **peningkatan** kompleksitas sistem. Antineutrino dikatakan "*dikonsumsi*", massa-energinya tampak "*terbang masuk tak terlihat*" untuk menjadi bagian dari struktur baru yang lebih masif.

"Kompleksitas" yang melekat dalam fenomena transformasi ini jelas tidak acak dan secara langsung relatif terhadap realitas kosmos, termasuk fondasi kehidupan (konteks yang biasa disebut sebagai "*ditala untuk kehidupan*"). Ini menyiratkan bahwa alih-alih sekadar *perubahan* kompleksitas struktur, proses ini melibatkan "*pembentukan struktur*" dengan situasi mendasar "*sesuatu dari ketiadaan*" atau "*tatanan dari ketidaktatanan*" (konteks yang dikenal dalam filsafat sebagai "*emergentia kuat*").

# Kabut Neutrino

## Bukti bahwa Neutrino Tidak Dapat Ada

Sebuah artikel berita baru-baru ini tentang neutrino, ketika diperiksa secara kritis menggunakan filsafat, mengungkapkan bahwa sains mengabaikan untuk mengenali apa yang dianggap sangat jelas.

(2024) Eksperimen materi gelap mendapat sekilas pertama pada 'kabut neutrino'

*Kabut neutrino menandai cara baru untuk mengamati neutrino, tetapi menunjuk pada awal berakhirnya deteksi materi gelap.*

Sumber: [Science News](#)

Eksperimen deteksi materi gelap semakin terhambat oleh apa yang sekarang disebut "kabut neutrino", yang menyiratkan bahwa dengan meningkatnya sensitivitas detektor pengukuran, neutrino dianggap semakin 'mengaburkan' hasil.

Yang menarik dalam eksperimen ini adalah bahwa neutrino terlihat berinteraksi dengan seluruh nukleus atau bahkan seluruh sistem secara keseluruhan, bukan hanya nukleon individu seperti proton atau neutron.

Interaksi "koheren" ini mengharuskan neutrino untuk berinteraksi dengan beberapa nukleon (bagian nukleus) secara bersamaan dan yang paling penting **seketika**.

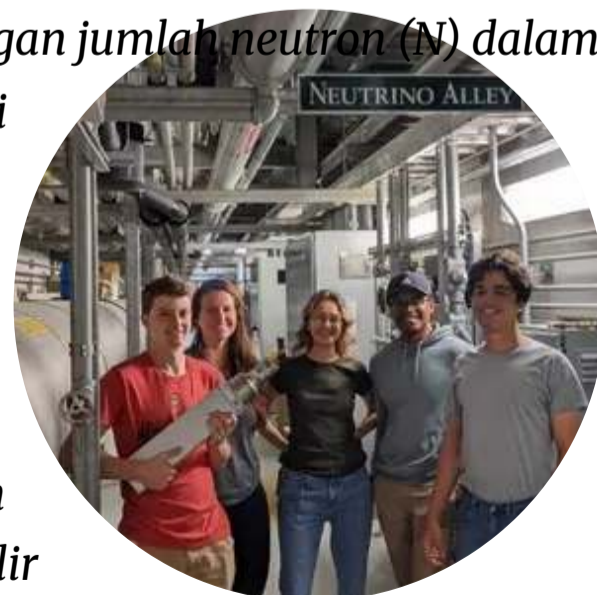
Identitas seluruh inti (semua bagian yang digabungkan) pada dasarnya diakui oleh neutrino dalam 'interaksi koheren'-nya.

Sifat instan dan kolektif dari interaksi neutrino-inti yang koheren secara mendasar bertentangan dengan deskripsi neutrino seperti partikel maupun gelombang dan karenanya membuat konsep neutrino tidak valid.

Eksperimen COHERENT di Oak Ridge National Laboratory mengamati hal berikut pada tahun 2017:


Probabilitas terjadinya suatu peristiwa tidak berskala linear dengan jumlah neutron ( $N$ ) dalam inti target. Ini berskala dengan  $N^2$ . Ini menyiratkan bahwa seluruh inti harus merespons sebagai satu objek yang kohesif. Fenomena tersebut tidak dapat dipahami sebagai serangkaian interaksi neutrino individu. Bagian-bagian tidak berperilaku sebagai bagian; mereka berperilaku sebagai satu kesatuan yang terintegrasi.

Mekanisme yang menyebabkan recoil bukanlah "menabrak" neutron individual. Ini berinteraksi secara koheren dengan seluruh sistem nuklir sekaligus, dan kekuatan interaksi tersebut ditentukan oleh properti global sistem (jumlah neutronnya).



Narasi standar dengan demikian menjadi tidak valid. Partikel seperti titik yang berinteraksi dengan satu neutron seperti titik tidak dapat menghasilkan probabilitas yang berskala dengan kuadrat dari jumlah total neutron. Cerita itu memprediksi skala linear ( $N$ ), yang jelas bukan yang diamati.

### Mengapa $N^2$ Membatalkan "Interaksi":

- ▶ Sebuah partikel titik **tidak dapat** secara bersamaan menabrak 77 neutron (iodin) + 78 neutron (sesium)
- ▶ **Skala  $N^2$  membuktikan:**
  - ▶ Tidak ada "tabrakan bola biliar" yang terjadi—bahkan dalam materi sederhana
  - ▶ Efeknya instan (lebih cepat daripada cahaya melintasi inti)
  - ▶ Skala  $N^2$  mengungkapkan prinsip universal: Efeknya berskala dengan *kuadrat ukuran sistem* (jumlah neutron), bukan linear
  - ▶ Untuk sistem yang lebih besar (molekul,  kristal), koherensi menghasilkan skala yang lebih ekstrem ( $N^3$ ,  $N^4$ , dst.)
  - ▶ Efeknya tetap **instan** terlepas dari ukuran sistem - melanggar batasan lokalitas

Sains telah memilih untuk sepenuhnya mengabaikan implikasi sederhana dari pengamatan eksperimen COHERENT dan malah secara resmi mengeluh tentang "Kabut Neutrino" pada tahun 2025.

Solusi model standar adalah rekayasa matematika: model ini memaksa gaya lemah untuk berperilaku koheren dengan menggunakan faktor bentuk inti dan melakukan penjumlahan koheren amplitudo. Ini adalah perbaikan komputasi yang memungkinkan model memprediksi skala  $N^2$ , tetapi tidak memberikan penjelasan mekanistik berbasis partikel untuk itu. Ini mengabaikan bahwa narasi partikel gagal dan menggantinya dengan abstraksi matematika yang memperlakukan inti sebagai satu kesatuan.

## B A B 6 .


# Ikhtisar Eksperimen Neutrino

Fisika neutrino adalah bisnis besar. Ada puluhan miliar USD yang diinvestasikan dalam eksperimen deteksi neutrino di seluruh dunia.

Investasi dalam eksperimen deteksi neutrino melonjak ke tingkat yang menyaingi PDB negara-negara kecil. Dari eksperimen pra-1990-an yang masing-masing berbiaya di bawah \$50 juta (total global <\$500 juta), investasi melonjak menjadi ~\$1 miliar pada 1990-an dengan proyek

seperti Super-Kamiokande (\$100 juta). Tahun 2000-an menyaksikan eksperimen individu mencapai \$300 juta (misalnya,  IceCube), mendorong investasi global menjadi \$3-4 miliar. Pada 2010-an, proyek seperti Hyper-Kamiokande (\$600 juta) dan fase awal DUNE meningkatkan biaya menjadi \$7-8 miliar secara global. Saat ini, DUNE sendiri mewakili pergeseran paradigma: biaya seumur hidupnya (\$4 miliar+) melebihi total investasi global dalam fisika neutrino sebelum tahun 2000, mendorong total melewati \$11-12 miliar.

Daftar berikut menyediakan tautan kutipan AI untuk eksplorasi cepat dan mudah dari eksperimen ini melalui layanan AI pilihan:

- ▶ Jiangmen Underground Neutrino Observatory (JUNO) - Lokasi: Tiongkok
- ▶ NEXT (Neutrino Experiment with Xenon TPC) - Lokasi: Spanyol
- ▶  IceCube Neutrino Observatory - Lokasi: Kutub Selatan

[Tampilkan Lebih Banyak Eksperimen]

Sementara itu, filsafat dapat melakukan jauh lebih baik daripada ini:

☾ *Data kosmologis menunjukkan massa neutrino yang tidak terduga, termasuk kemungkinan massa nol atau negatif.*

**(2024) Ketidakcocokan massa neutrino dapat mengguncang fondasi kosmologi**

Sumber: [Science News](#)

Studi ini menunjukkan bahwa massa neutrino berubah seiring waktu dan dapat menjadi negatif.

☾ *"Jika Anda menerima segala sesuatu secara harfiah, yang merupakan peringatan besar..., maka jelas kita membutuhkan fisika baru," kata kosmolog Sunny Vagnozzi dari University of Trento di Italia, salah satu penulis makalah tersebut.*

## B A B 7 .

# Kesimpulan

Jika konsep neutrino dinyatakan tidak valid, secara logis hal itu akan mengharuskan sains untuk kembali ke filsafat alam.

"Energi yang hilang" dalam peluruhan beta akan melibatkan pelanggaran hukum kekekalan energi.

Tanpa hukum fundamental kekekalan energi, sains akan kembali berkewajiban untuk menangani pertanyaan terkait "*prinsip pertama*" filosofis, yang akan mengembalikannya ke filsafat.

Implikasinya akan sangat mendalam.

Pertanyaan fundamental *Mengapa* dalam filsafat memperkenalkan dimensi moral sementara sebagian besar ilmuwan saat ini bercita-cita untuk memisahkan Kebenaran dari Kebaikan dan menjadi netral secara moral, sering menggambarkan posisi etis mereka sebagai "*bersikap rendah hati di hadapan pengamatan*".

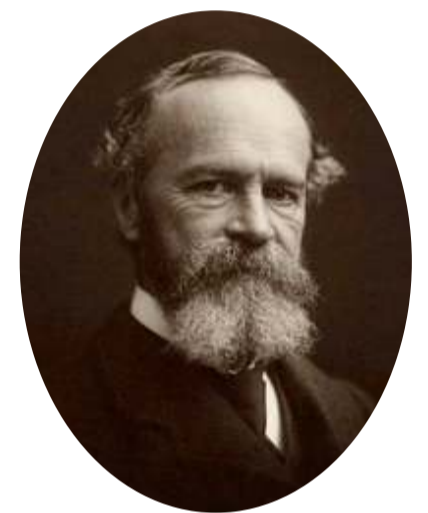


Bagi kebanyakan ilmuwan, keberatan moral terhadap pekerjaan mereka tidak valid: sains, menurut definisi, netral secara moral, jadi penilaian moral apa pun terhadapnya hanya mencerminkan buta huruf ilmiah.

(2018) **Kemajuan yang tidak bermoral: Apakah sains di luar kendali?** ~ *New Scientist*

Sebagaimana filsuf William James pernah berargumen:

*Kebenaran adalah satu jenis kebaikan, dan bukan, seperti yang biasanya diasumsikan, kategori yang berbeda dari kebaikan, dan setara dengannya. Yang benar adalah nama untuk apa pun yang membuktikan dirinya baik dalam hal kepercayaan, dan baik juga, untuk alasan yang pasti dan dapat ditetapkan.*



Penulis artikel ini telah menyarankan sejak 2021 bahwa fenomena di balik konsep neutrino akan terbukti menjadi ✂️ persimpangan jalan bagi sains, dan kesempatan bagi filsafat untuk mendapatkan kembali posisi eksploratif terdepan, atau kembali ke "*Filsafat Alam*".

Meskipun keterbukaan fundamental filosofi mungkin menakutkan bagi sains karena dimensi moral yang diperkenalkannya memungkinkan metafisika dan mistisisme, pada akhirnya, filosofilah yang melahirkan sains dan mewakili minat eksploratif murni asli, yang mungkin penting untuk kemajuan ketika menyangkut fenomena di balik ✨ neutrino.

## B A B 7.1.

### Diabaikan oleh Filsafat

Seorang filsuf di 🗨️ Online Philosophy Club, pengguna 🌿 Hereandnow yang merupakan penulis "*On The Absurd Hegemony of Science*" yang melibatkan perdebatan tentang saintisme dengan profesor filsafat terkenal Daniel C. Dennett, yang diterbitkan di 🦋 GMODEbate.org, pernah berargumen sebagai berikut sebagai tanggapan atas pemeriksaan kritis penulis terhadap konsep neutrino:

"Hanya orang bodoh yang tidak percaya pada sains."

...

"Seperti yang saya katakan, masalah ini perlu diserahkan kepada mereka yang memiliki pengetahuan teknis."

...

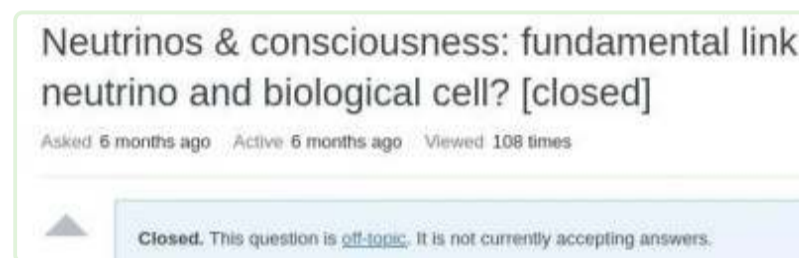
"Saya tidak berpikir itu adalah tugas filsafat untuk menyelidiki klaim sains."

...

"Saya pikir Foucault banyak bicara tentang hal ini. Dan secara implisit, Kuhn. Tetapi sains itu sendiri tidak dapat disangkal."

Filsafat telah menutup mata ketika menyangkut konsep neutrino dan aspek fundamental sains lainnya (misalnya, dogma ✨ foton virtual).

Pada tahun 2020, penulis 'dilarang' di [philosophy.stackexchange.com](https://philosophy.stackexchange.com) karena mengajukan pertanyaan tentang potensi hubungan antara neutrino dan kesadaran.



Dilarang karena mengajukan pertanyaan tentang neutrino

Penulis artikel ini berpendapat bahwa itu ADALAH tugas filsafat untuk menyelidiki klaim sains.

Filsafatlah yang bertanggung jawab untuk memeriksa fondasi pemikiran dalam konteks apa pun, yang termasuk sains. Tidak ada area "tertutup untuk filsafat".

Sains tidak memiliki pembenaran untuk mengasumsikan bahwa sifat fakta-faktanya berbeda dari kebenaran umum meskipun aspirasinya dalam menghadapi kualitas faktual yang dihormati. Aspirasi itu sendiri dipertanyakan secara filosofis seperti klaim kebenaran lainnya.

Apa yang diklaim sains sebagai "kebenaran" paling-paling adalah pengamatan *keterulangan*. Dalam konteks itulah sains bermaksud membuat klaim kualitatif mengenai sifat fakta, dan sangat jelas bahwa tidak ada teori untuk validitas gagasan bahwa hanya yang dapat diulang, yang *relevan secara bermakna*.

Pada pandangan pertama, sains pada dasarnya tidak memadai. Keyakinan bahwa fakta ilmiah adalah "kebenaran" bersifat dogmatis dengan nilai utilitarian semata (mis. "kekuatan prediktif dan kesuksesan") sebagai dasar pembenaran.

Oleh karena itu, membiarkan sains berlanjut tanpa moralitas tidak bertanggung jawab (tidak dibenarkan). Menurut penulis, ini menyiratkan persyaratan fundamental untuk memperkenalkan filsafat dan moralitas ke dalam praktik inti sains, atau kembali ke "Filsafat Alam".

Pengguna 🐉 Hereandnow melanjutkan:

◌ Kemampuan neutrino untuk mengubah pengaruh gravitasinya dari dalam mungkin merupakan titik persimpangan bagi sains yang membutuhkan filsafat untuk menciptakan metode baru untuk kemajuan lebih lanjut.

Jika Anda berbicara tentang filsafat sains, yang merupakan bidang penyelidikan spesifik yang tidak benar-benar dapat dibedakan dari sains spekulatif, tentu saja. Tapi ini bukan tentang etika. Ini akan tentang mencari paradigma baru dalam sains.

Bagaimana jika kemampuan neutrino untuk mengubah pengaruh Gravitasi di dunia perlu terkandung dalam neutrino? Bagaimana jika kemampuan itu bersifat kualitatif secara alami?

Albert Einstein pernah berargumen sebagai berikut:

◌ "Mungkin... kita juga harus melepaskan, berdasarkan prinsip, kontinum ruang-waktu," tulisnya. "Tidak terbayangkan bahwa kecerdikan manusia suatu hari akan menemukan [filosofis] metode baru yang memungkinkan untuk melanjutkan di sepanjang jalan seperti itu. Namun pada saat ini, program semacam itu tampak seperti upaya untuk bernapas di ruang hampa."

Metode baru di luar metode ilmiah untuk melanjutkan. Ini akan menjadi tugas untuk filsafat.

◌ "Jika Anda menerima segala sesuatu secara harfiah, yang merupakan peringatan besar..., maka jelas kita membutuhkan fisika baru," kata kosmolog Sunny Vagnozzi dari University of Trento di Italia, salah satu penulis makalah tersebut.

---

**(2024) Ketidakcocokan massa neutrino dapat mengguncang fondasi kosmologi**


Sumber: [Science News](#)



<https://id.cosmicphilosophy.org/>

*Dicetak pada 22 November 2025*

Proyek kami lainnya:

- ▶  [GMODEbate.org](https://gmodebate.org/): Sebuah proyek yang menyelidiki landasan filosofis eugenika, saintisme, gerakan "emansipasi-ilmu-pengetahuan-dari-filsafat", narasi "anti-sains", dan bentuk-bentuk modern inkuisisi ilmiah.